

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Zaman era globalisasi seperti saat ini, pendidikan menjadi sangatlah penting, baik untuk mengembangkan potensi dalam diri maupun untuk mencapai impian masa depan. Biasanya masyarakat di Indonesia mengikuti pendidikan dasar yang berupa Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas dilaksanakan di lembaga atau sekolah yang lokasinya dekat dengan rumah atau dikota masing-masing. Masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa anak umur sekolah belum bisa mandiri dan mengatur kehidupan mereka sendiri. Berbeda dengan anak yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, orang tua cenderung membolehkan dan mendukung anak mereka untuk menjalani pendidikan, baik di daerah mereka masing-masing maupun diluar daerah, karena sebagai orang tua menginginkan anak-anak mereka mendapatkan kualitas pendidikan terbaik, yang mungkin tidak selalu mereka dapatkan di daerah mereka sendiri walaupun dengan biaya yang tidak murah.

Perkembangan dunia pendidikan di Pulau Jawa lebih pesat, ditandai dengan tersedianya lembaga pendidikan yang lebih maju dan berkualitas, seperti adanya universitas-universitas yang terkemuka, baik negeri maupun swasta, yang dinilai berkualitas baik dan memiliki banyak pilihan fakultas. Bandung

merupakan salah satu sasaran yang dituju dan Bandung juga dijuluki sebagai kota pelajar.

Memasuki dunia universitas membuat mahasiswa lebih tumbuh berkembang dan lebih mandiri. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk membina hubungan sosial yang baik dengan teman maupun dosen, mempunyai waktu yang lebih banyak dengan teman sebaya, memiliki kesempatan untuk menggali gaya hidup dan nilai-nilai yang berbeda, dan menikmati kebebasan dari orang tua. Dalam menghadapi perubahan-perubahan kondisi diatas dibutuhkan penyesuaian diri dari mahasiswa yang bersangkutan dengan lingkungan belajar yang baru, tempat tinggal yang baru, pergaulan yang berbeda dimana terdapat perbedaan kebiasaan dari budaya baru dengan budaya dari tempat asalnya.

Dari sekian banyak universitas swasta dikota Bandung, Universitas "X" merupakan salah satu universitas yang banyak dipilih untuk menimba ilmu. Sejak berdirinya pada tahun 1965 Universitas "X" telah menghasilkan banyak sarjana yang berkualitas, yang telah mengabdikan ilmunya bagi bangsa dan negara. Universitas "X" berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Di Universitas "X" terdapat tujuh fakultas dengan dua puluh dua program studi, serta program *pascasarjana* dengan tiga program studi. Banyaknya pilihan program studi pada Universitas "X" menjadikan Universitas "X" sebagai pilihan yang tepat bagi pelajar untuk belajar ([www."X".edu](http://www.)) dan dengan didukungnya berbagai fasilitas terbaik yang diberikan oleh Universitas "X".

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Administrasi dan Akademis Universitas "X", mahasiswa yang menuntut ilmu di Universitas "X" bertambah

dari waktu ke waktu. Universitas “X” Bandung terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai kota, suku dan dengan latar belakang budaya yang beragam. Badan Administrasi Akademis Universitas “X” Bandung mencatat pada tahun 2012 mahasiswa yang berasal dari kota Medan merupakan jumlah terbanyak dari tahun-tahun sebelumnya.

Mahasiswa yang berasal dari Medan mempunyai kesempatan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dengan budaya yang baru di kota Bandung. Saat seseorang harus meninggalkan lingkungan yang *familiar* dan kemudian tinggal di lingkungan yang baru tidak menutup kemungkinan untuk mengalami tekanan-tekanan tertentu yang dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman ketika mempelajari budaya yang baru, begitu juga yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Medan yang berpindah dari kota Medan ke kota Bandung. Keadaan tersebut dikenal dengan *culture shock*, istilah *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh Kalervo Oberg pada tahun 1958 mengatakan bahwa setiap manusia yang bepergian dan hidup disuatu negara atau daerah dengan kebiasaan masyarakat yang berbeda dengan kebiasaan masyarakat ditempat tinggal asalnya, akan mengalami *culture shock*.

Menurut Kalervo Oberg (dalam Ward, Bochner, & Furnham; 2001) *culture shock* menggambarkan suatu keadaan negatif yang berhubungan dengan aksi yang diderita oleh individu yang secara tiba-tiba harus berpindah ke suatu lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan asalnya. *Culture shock* adalah suatu keadaan yang diderita karena secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang baru. *Culture shock* terjadi karena perasaan cemas yang

ditimbulkan oleh adanya kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial, *culture shock* termasuk juga gaya hidup, cara berpakaian, tempat tinggal, makanan termasuk cara memasak, menyajikannya hingga menikmati hidangan, kendala komunikasi (bahasa) karena akan sulit untuk memulai berinteraksi di lingkungannya. Individu akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Sebelum individu yang pindah ke lingkungan baru dapat menyesuaikan diri ada empat tahapan *culture shock*. Tahapan-tahapan *culture shock* adalah tahapan *honeymoon*, *crisis*, *recovery* dan *adjustment*. *Culture shock* berada pada tahapan *crisis* dimana perbedaan mulai memunculkan kebingungan pada individu dan membuat individu merasa terisolasi dan tidak nyaman. *Culture shock* mengacu pada saat individu menetap kurang lebih 18 bulan kedatangannya. Mahasiswa semester dua masuk dalam tahapan *crisis* (*culture shock*) dimana mahasiswa Medan menetap di kota Bandung pada semester dua yaitu pada 12 bulan dari kedatangannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 orang mahasiswa semester dua yang berasal dari kota Medan di Universitas "X". Dari hasil wawancara diperoleh bahwa sebanyak 100% mengatakan mereka memilih kuliah di Bandung karena terdapat universitas-universitas unggulan dan memiliki banyak pilihan fakultas yang disukai. Sebanyak 60% memilih kuliah di Bandung karena ingin mandiri dan sebanyak 40% karena mengikuti teman yang juga melanjutkan kuliah di Bandung.

Sebanyak 100% mengatakan ketika pindah kuliah ke Bandung mereka merasa makanan di Bandung manis-manis dan sangat berbeda dengan makanan di

tempat asalnya yang makanannya lebih pedas dan juga makanan disini ada yang setengah matang dan ada lalapan. Mereka merasa malas makan namun mereka harus makan karena apabila tidak makan mereka takut sakit. Mereka sering memilih-milih makanan karena ada makanan yang tidak cocok yang dapat menyebabkan sakit perut. 90% merasa rindu masakan rumah dan apabila makan bersama dengan teman yang berasal dari Bandung mereka lebih memilih tempat makan yang menjual makanan yang halal, karena kebanyakan mahasiswa yang berasal dari Medan adalah agama Kristen.

Sebanyak 90% mengalami masalah dengan perbedaan cara bicara masyarakat Sunda yang berbeda dengan budaya mereka dan 10% tidak mengalami masalah dengan perbedaan cara bicara masyarakat Sunda. Menurut mereka cara berbicara masyarakat Sunda lembut dan *volume* suaranya pelan berbeda dengan budaya mereka yang tegas dan keras sehingga mereka merasa sedikit kesulitan karena harus mengatur cara berbicara ketika berbicara dengan masyarakat ataupun teman-teman yang berasal dari Sunda.

Sebanyak 90% mengalami kesulitan dengan bahasa, mahasiswa Medan tidak mengerti bahasa Sunda sehingga kesulitan untuk mengerti dan juga sering menjadi masalah komunikasi dan 10% tidak mengalami kesulitan dengan bahasa Sunda. Beberapa kali Mahasiswa yang mengalami kesulitan dengan bahasa Sunda mengalami salah pengertian, misalnya merasa tersindir, merasa teman-temannya yang berasal dari Bandung membicarakan atau menjelek-jelekan mereka. Mahasiswa Medan ketika berbicara suaranya keras dan lantang. Ketika teman-temannya yang berasal dari Bandung berbicara dan juga beberapa kali

mengatakan kata “*anjing*” mereka merasa tersinggung. Mahasiswa asal Medan lebih cepat tersinggung dan mudah marah karena perbedaan karakteristik dan kebiasaan berbicara misalnya juga seperti intonasi bicara masyarakat Bandung. Mereka juga ada yang merasa hilang percaya diri, mereka merasa seperti orang asing dan tidak memahami bahasa ditempat yang baru (bahasa Sunda) sehingga mereka merasa kurang percaya diri untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya yang baru. Di daerah tempat asal di Medan menyebutkan “motor” dengan “kereta” sedangkan di Bandung dan ditempat lain menyebutkan kereta adalah kereta api. Begitu juga ketika di Bandung mahasiswa asal Medan merasa aneh dengan kata “*punten*” dan dibalas dengan kata “*mangga*” , di Bandung “*mangga*” diartikan dengan silahkan sedangkan untuk didaerah lain mangga artinya buah mangga.

Sebanyak 60% mengatakan mereka ingin berinteraksi dengan masyarakat dilingkungan sekitar dan 40% mengatakan tidak ingin berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka ingin mencari teman-teman baru di Bandung dan ingin berinteraksi dengan orang lain dilingkungan sekitar mereka. Sebanyak 70% mengatakan budaya Sunda itu ramah, dan juga mempunyai kebiasaan yang baik misalnya mengatakan “*punten*” setiap kali lewat. Sebanyak 90% mengatakan ingin mempelajari Bahasa Sunda dan mulai belajar dan meminta teman-temannya mengajarkan mereka bahasa Sunda dan juga mereka mulai untuk menyesuaikan dengan makanan dan budaya disini dan 10% mengatakan belajar bahasa Sunda perlahan-lahan. Namun semua tetap bangga dengan budaya asalnya dan masih mengikuti perkumpulan gabungan mahasiswa Sumatera Utara.

Sebanyak 50% mengatakan merasa tidak bersemangat melakukan aktifitas, karena mereka belum mempunyai banyak teman sehingga mereka juga belum mempunyai banyak kegiatan bersama teman-temannya sedangkan 50% semangat melakukan aktifitas. Mereka sering merasa kesepian dan lebih sering merindukan teman-teman dari daerah tempat asalnya sehingga mereka merasa ingin pulang ketempat asalnya. 100% mengatakan transportasinya tertib akan tetapi lalu lintas di Bandung macet berbeda dengan tempat asalnya. Ada juga yang mengatakan pergaulan disini individual berbeda dengan orang tempat asal yang berkelompok dan setia kawan.

Sebanyak 90% tidak mengalami sulit tidur dan 10% mengatakan pada malam hari mereka sulit tidur dan kadang-kadang menjelang pagi hari barulah bisa tidur sehingga sering terlambat bangun pagi padahal ada kuliah pagi dan merasa badan malas untuk pergi ke kampus. Mahasiswa dari Medan merasa sulit tidur pada malam hari karena pada siang hari mereka tidur, mereka sebenarnya ingin melakukan kegiatan namun karena belum memiliki teman yang cocok karena cara bergaul yang berbeda sehingga mereka menghabiskan waktu di tempat kos dan tidur.

Pada awalnya mahasiswa yang berasal dari kota Medan mengalami hambatan karena perbedaan budaya tempat asal yaitu kota Medan dan budaya ditempat yang baru yang adalah budaya Sunda. Perbedaan diataranya dalam hal makanan, bahasa, kondisi lalu lintas, dan lain sebagainya. Perbedaan karaktersitik dan adat istiadat budaya yang menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti *culture shock* pada mahasiswa semester dua yang berasal dari kota Medan di Universitas

“X” Bandung. Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin melihat derajat *culture shock* pada mahasiswa yang berasal dari kota Medan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini mengenai derajat *culture shock* mahasiswa semester dua yang berasal dari kota Medan di Universitas “X” Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa semester dua yang berasal dari kota Medan di Universitas “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa semester dua yang berasal dari kota Medan di Universitas “X” Bandung berdasarkan aspek-aspek *culture shock* yaitu *strains, a sense of loss and feeling of deprivation, rejection, confusion, surprise (anxiety, disgust and indignation), and feeling of impotence.*

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memberikan informasi mengenai *culture shock* untuk memperluas wawasan ilmu psikologi lintas budaya di Indonesia.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *culture shock*.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan masukan pada Bagian Kemahasiswaan Universitas “X” Bandung tentang mahasiswa yang mengalami *culture shock* sebagai bahan bagi Bagian Kemahasiswaan untuk menyusun program ekstra kurikuler bagi mahasiswa agar mahasiswa dapat berinteraksi dengan baik di kampus.
- Sebagai masukan bagi mahasiswa baru yang berasal dari kota Medan mengenai gambaran *culture shock* dan aspek-aspek dari *culture shock*, dengan harapan akan mengurangi dampak negatif dari *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa yang akan melanjutkan pendidikannya di Universitas “X” Bandung.

## **1.5. Kerangka Pikir**

Dalam kehidupan akan banyak tuntutan hidup yang muncul, salah satu diantaranya adalah tuntutan untuk memiliki pendidikan yang setinggi-tingginya. Sebagian besar memilih merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih

layak dan sebagian lagi memilih untuk melanjutkan pendidikan dikota asalnya. Banyak mahasiswa yang berasal dari luar daerah yang menempuh pendidikan di Universitas "X" Bandung dan salah satunya adalah mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari kota Medan.

Mahasiswa asal dari kota Medan yang berada diperantauan tergolong ke dalam *sojourner*, yaitu individu yang tinggal sementara waktu di luar daerah asalnya dalam periode waktu tertentu (Ward,Bochner, Furnham,2001,p.142). Adanya perpindahan dari daerah asal kota Medan ke Bandung untuk menempuh pendidikan di Universitas "X" Bandung akan menciptakan kontak antara dua budaya atau lebih ditempat yang baru. Saat pertama kali berada ditempat yang baru mahasiswa Medan merasa perbedaan budaya asal dengan budaya di Bandung merupakan sesuatu yang menantang sehingga membuat mahasiswa Medan merasa antusias menghadapi perbedaan budaya Medan dan budaya di Bandung.

Mahasiswa baru berada pada masa dewasa adalah suatu fase dimana individu mengatur pemikiran formal operasionalnya. Individu mungkin merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah-masalah seperti layaknya remaja, tetapi mereka menjadi lebih sistematis ketika mendekati atau menghadapi suatu masalah sebagai seorang dewasa. Sementara beberapa orang dewasa lebih mampu menyusun hipotesis daripada remaja dan menurunkan suatu pemecahan masalah dari suatu permasalahan, banyak orang dewasa yang tidak berpikir dengan cara formal operasional sama sekali. Ada dua faktor yang dimiliki individu yang dapat membuat individu tersebut mengalami *culture shock* ketika dalam proses akulturasi, diantaranya ialah bagaimana perkembangan kognitifnya

dan perkembangan sosial emosionalnya ketika individu tersebut mengalami proses akulturasi (Keating, dalam Santrock;2003). Mahasiswa baru tersebut diharapkan dapat berpikir secara formal operasional dan mampu menyusun hipotesis dari pada remaja dan menurunkan suatu pemecahan masalah dari suatu permasalahan. Ketika mahasiswa tidak mampu untuk menyusun hipotesis dan memecahkan suatu masalah maka individu tersebut akan terus menganggap masalah-masalah tersebut sebagai beban dalam dirinya, sehingga hal tersebut dapat menjadi pemicu pada diri seseorang untuk mengalami *culture shock*. Transisi sosial ke perguruan tinggi adalah waktu ketika kesepian mungkin terbentuk ketika individu meninggalkan dunia tempat tinggal dan keluarga yang dikenal. Banyak mahasiswa baru yang merasa cemas bertemu dengan orang baru dan membangun kehidupan sosial yang baru. Pada umumnya kita tertarik dengan individu yang memiliki karakteristik yang sama daripada karakteristik yang berbeda (Berndt & Perry dalam Santrock; 1990).

Pada tahap pertama, awal perpindahan di kota Bandung mahasiswa Medan berada pada tahapan *honeymoon* atau bulan madu, berlangsung dari awal kedatangannya sampai 6 bulan dimana kebanyakan dari mereka senang melihat hal-hal baru. Pada tahap ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan dan *euphoria* sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Tahap ini adalah saat pertama kali individu datang ke tempat yang baru. Pada masa ini individu masih terpesona dengan segala sesuatu yang baru. Periode ini ditandai dengan perasaan bersemangat dan antusias terhadap budaya baru dan orang-orangnya. Pada masa ini perbedaan-perbedaan budaya masih dianggap sebagai sesuatu yang menarik

dan menyenangkan. Hal ini bisa dikatakan sebagai masa pengalaman menjadi turis atau pendatang. Biasanya turis akan pulang sebelum masa *honeymoon* selesai, sehingga yang tersisa dalam kenangannya adalah berbagai hal menyenangkan yang ditemui di tempat barunya. Namun bila seseorang tinggal di tempat ini lebih lama, bisa jadi keadaan ini akan diikuti dengan menurunnya suasana hati ketika individu sudah mulai mengalami persoalan-persoalan yang muncul karena adanya perbedaan budaya dan disebut dengan *culture shock*.

Dengan adanya budaya Sunda sebagai budaya *mainstream* di Bandung, maka para mahasiswa yang berasal dari kota Medan sebagai kelompok minoritas di Universitas “X” Bandung. Kontak sosial dengan budaya Sunda yang tentunya berbeda dengan budaya asal seringkali membuat mahasiswa asal kota Medan mengalami stress dan hambatan (Ward, Bochner, Furnham,2001:9), keadaan ini disebut dengan *culture shock*. Menurut Kalervo Oberg, *culture shock* menggambarkan suatu keadaan negatif yang berhubungan dengan aksi yang diderita oleh mahasiswa asal Medan yang secara tiba-tiba harus berpindah ke suatu lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungannya selama ini. Dalam hal ini, respon yang diberikan terhadap budaya di lingkungan yang baru merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus sehubungan dengan perubahan budaya yang terjadi.

*Culture shock* mengacu pada proses transisional dimana individu merasa adanya ancaman pada keberadaannya dalam satu lingkungan yang secara budaya baru baginya. Dalam lingkungan yang kurang akrab baginya itu, identitas individu tersebut tampak tidak terlindungi. *Culture shock* menghasilkan harapan yang tidak

sesuai dengan keadaan yang kemudian memunculkan kerapuhan emosional pada individu. *Culture shock* pada awalnya merupakan fenomena emosional, lalu muncul disorientasi kognitif dan disonansi identitas.

Menurut Oberg, individu dalam penyesuaian diri di lingkungan yang baru akan mengalami *culture shock* dan menghasilkan keadaan tidakseimbang fisik maupun psikologis. *Culture shock* tidak dapat dihindari dan merupakan satu pengalaman yang menekan dan memunculkan disorientasi. *Culture shock* dapat memunculkan efek negatif dan juga efek positif. Efek *culture shock* yang termasuk dalam implikasi negatif adalah masalah psikosomatik akibat stres berkepanjangan; disorientasi kognitif akibat kesulitan-kesulitan dalam membuat atribusi yang akurat; letupan afektif yang terdiri dari perasaan kesepian, depresi, dan perubahan *mood* yang drastis; dan kecanggungan dalam interaksi sosial akibat ketidakmampuan untuk tampil optimal dalam bahasa dan latar baru. Sebaliknya apabila dikelola dengan penuh pertimbangan, *culture shock* dapat menimbulkan efek positif pada mahasiswa pendatang yaitu: rasa tenteram dan meningkatnya harga diri; fleksibilitas dan keterbukaan kognitif; kompetensi dalam interaksi sosial dan meningkatnya kepercayaan diri dan rasa percaya pada orang lain.

*Culture shock* mengacu pada proses transisional dimana individu yang telah menetap selama kurang lebih 18 bulan (dalam Ward, Bochner, & Furnham; 2001) merasa adanya ancaman pada keberadaannya dalam satu lingkungan yang secara budaya baru baginya. Mahasiswa Medan yang telah menetap di Bandung kurang lebih 18 bulan merasakan adanya ancaman-ancaman pada lingkungannya yang baru yaitu kota Bandung dengan budaya Sunda. Dalam lingkungan yang

kurang akrab baginya itu, identitas mahasiswa asal Medan tersebut merasa tidak terlindungi.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan *culture shock* adalah makanan, tipe pakaian, tingkat ekonomi, tipe perilaku, bahasa, kesempatan untuk melakukan kontak sosial, sikap terhadap agama yang dianut, standar kehidupan umum, topik-topik percakapan, jumlah orang yang dikenal. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan *culture shock* pada mahasiswa asal Medan misalnya makanan di Bandung lebih manis daripada daerah tempat asalnya yang lebih pedas, perbedaan bahasa yang menggunakan bahasa Sunda dan juga perbedaan standar kehidupan yaitu aturan-aturan dan kebiasaan ataupun adat istiadat di Bandung yang juga berbeda dengan tempat asalnya, kondisi lalu lintas kota Bandung yang macet dan berbeda dengan kota Medan, keadaan cuaca atau iklim di Bandung yang lebih sejuk, beragamnya tempat hiburan dan lain sebagainya. (J.P. Spradley and M. Philips (1972) dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001, p.74).

Kondisi yang serba baru dan berbeda di Bandung, serta hilangnya segala hal yang selama ini dikenal dengan baik di daerah asal dapat memunculkan gejala-gejala gangguan *culture shock*. Saat mahasiswa mengalami *culture shock* maka proses tersebut melibatkan komponen afektif, behavioral dan kognitif dalam dirinya, yaitu bagaimana mahasiswa merasa, berperilaku, serta berpikir saat berinteraksi dengan budaya baru di Bandung.

Komponen afektif yaitu bagaimana keadaan emosi yang muncul saat mahasiswa asal Medan menghadapi lingkungan dengan budaya baru meliputi perasaan curiga, kecemasan, kebingungan pada saat berada di tempat yang baru,

perasaan kehilangan dan kekurangan keluarga dan teman, kurang mampu mengendalikan emosi, tidak menyukai kenyataan adanya perbedaan budaya.

Aspek behavioral berhubungan dengan proses pembelajaran budaya merupakan perluasan dari kemampuan sosial meliputi bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku, perjanjian, serta asumsi yang mengatur interaksi interpersonal termasuk komunikasi verbal maupun non verbal yang ditampilkan saat berinteraksi dengan lingkungannya, perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Bagaimana mahasiswa melatih diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. (Oberg dalam Ward, Bochner, Furnham, 2001 :48,270-272).

Aspek kognitif, bagaimana mahasiswa asal Medan menginterpretasikan mahasiswa lain yang berbeda budaya, maupun peristiwa baik spiritual atau eksistensial dilingkungan dengan budaya baru. Aspek ini menekankan bahwa budaya merupakan “*shared meaning*” (berbagi arti) diantara masyarakat. Dalam hal ini apakah mahasiswa akan mempertahankan atau mengubah identitas budayanya dengan adanya stereotip dari masyarakat, serta bagaimana mahasiswa mempertahankan harga dirinya. Penolakan terhadap dan dari orang-orang di lingkungan yang baru, adanya kebingungan mengenai peran, harapan terhadap peran tersebut maupun nilai yang dianut.

Pada tahap kedua yaitu tahapan *crisis* dimulai ketika orang mulai menghadapi kondisi nyata dalam hidupnya, ditandai dan dimulai dengan suatu sikap memusuhi dan agresif terhadap negeri pribumi yang berasal dari kesulitan

pendatang dalam menyesuaikan diri. Misalnya kesulitan transportasi dan fakta bahwa masyarakat di tempat yang baru tidak menghiraukan kesulitan mereka. Pendatang menjadi agresif kemudian bergerombol dengan teman-teman yang berasal dari satu suku yang sama dan mulai mengkritik budaya di tempat yang baru, adat-istiadatnya, dan orang-orangnya. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Orang menjadi bingung dan terkejut dengan sekitarnya, dan dapat menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap permusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten.

*Culture shock* termasuk pada tahap krisis, *agresif/ regresi/ flight*. Pada tahap ini individu seringkali dihadapkan pada berbagai macam perbedaan budaya yang ternyata dapat memicu persoalan-persoalan yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Persoalan-persoalan yang nyata ini biasanya menimbulkan perasaan agresif, marah pada kultur barunya karena dianggapnya aneh, tidak masuk akal. Biasanya individu-individu akan berpaling kepada teman-teman satu sukunya yang dianggap lebih bisa diajak bicara dengan cara pandang yang sama karena memiliki budaya yang sama. Seringkali muncul pendewaan terhadap budaya asal, menganggap budaya asalnya adalah budaya yang paling baik dan mengkritik budaya di tempat yang baru sebagai budaya yang tidak masuk akal, tidak menyenangkan dan aneh. Kondisi mengkritik budaya baru ini bisa termanifestasi dalam kebencian terhadap budaya baru, menolak belajar bahasanya, tidak ingin terlibat dengan orang-orang di budaya baru tsb. Pada masa ini juga muncul stereotip-stereotip tentang orang-orang di tempat yang baru bisa menghalangi interaksi yang efektif dengan penduduk asli. Menurut Oberg pada tahap ini

sebagai masa krisis yang akan menentukan apakah individu akan tinggal atau meninggalkan tempat barunya. Pada masa ini pula bisa muncul keinginan regresi, keinginan-keinginan untuk pulang ke rumah, rindu dengan kondisi-kondisi yang ada di tempat asalnya serta mendapatkan perlindungan dari orang-orang yang memiliki budaya yang sama.

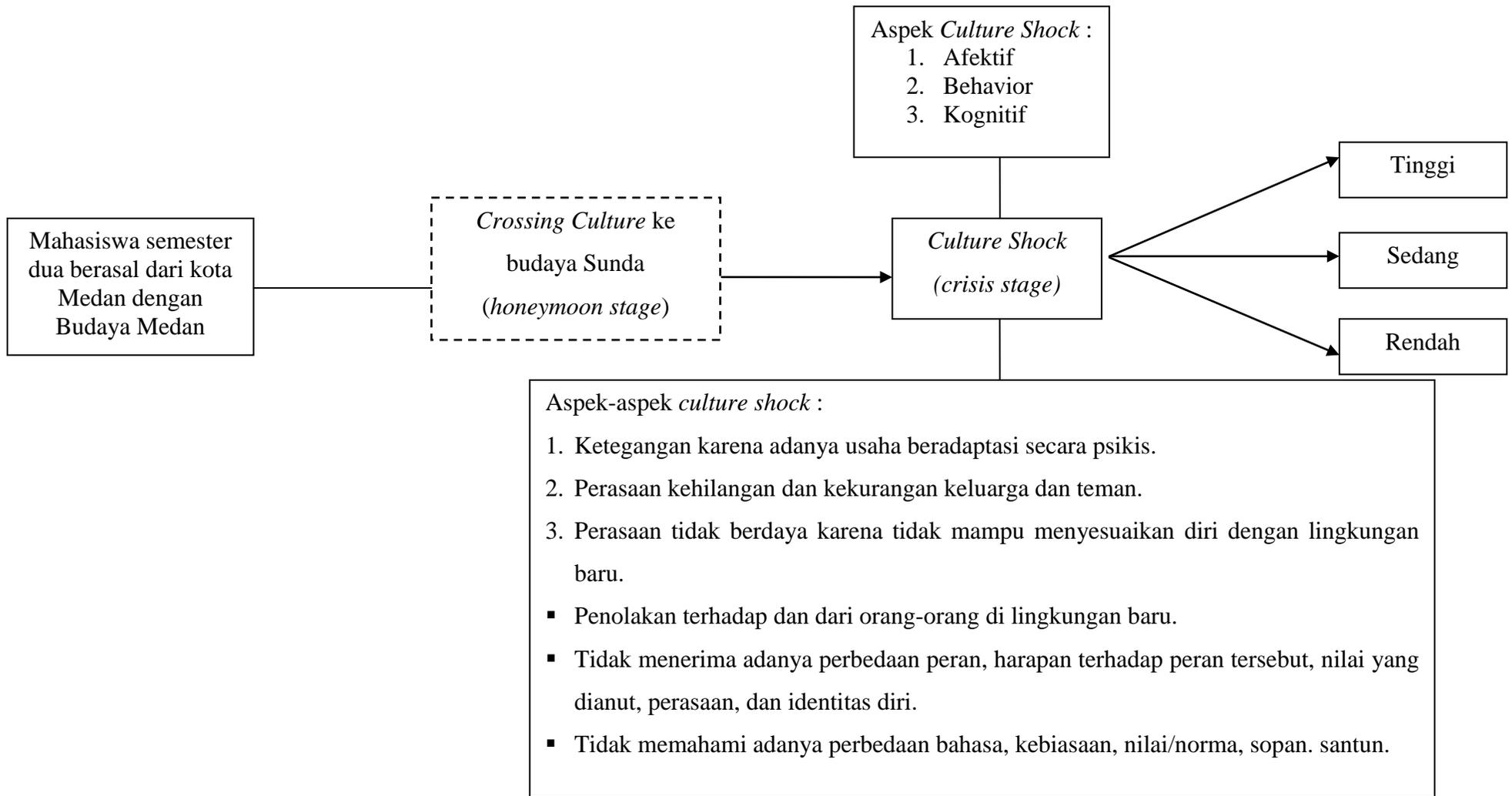
Semakin besar perbedaan budaya antara budaya asal (Medan) dengan budaya di Bandung maka mahasiswa asal Medan akan semakin sulit untuk melakukan penyesuaian diri. Ketika individu berada dalam lingkungan yang baru ataupun budaya yang berbeda, individu tersebut bisa mengalami kesulitan dengan situasi baru yang mungkin berbeda dengan lingkungan ataupun budaya asalnya. Hal ini terjadi pula pada mahasiswa asal Medan saat memasuki Universitas "X". Ditambah lagi, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan keragaman budaya yang dimiliki oleh mahasiswa lainnya yang dapat dikatakan memiliki perbedaan cukup besar dengan budaya ditempat asal mereka.

Apabila mahasiswa asal Medan di Universitas "X" tidak berhasil menyesuaikan diri dengan budaya Sunda maka akan mengalami *culture shock*. Gejala munculnya *culture shock* derajatnya bisa berbeda-beda antara mahasiswa asal Medan yang satu dengan yang lainnya, ada yang derajatnya tinggi, sedang dan rendah. Ada mahasiswa yang mengalami masalah sulit makan karena perbedaan makanan, ada yang merasa sulit dengan bahasa Sunda, ada juga yang sulit berelasi dengan teman dan lingkungan barunya karena kebiasaan yang berbeda tetapi ada juga mahasiswa yang mudah menyesuaikan diri dengan teman-teman budaya baru namun mengalami masalah dengan makanan dan merasa rindu

dengan teman-teman dan keluarga yang berasal dari daerah asalnya, ada juga yang bermasalah dengan lalu lintas di kota Bandung yang macet namun angkutan umumnya lebih tertib berbeda dengan di kota Medan yang asal berhenti dan *ngebut-ngebutan*, ada juga yang merasa nyaman karena iklim di Bandung yang sejuk.

Individu dapat dikatakan mengalami *culture shock* yang tinggi jika individu tersebut merasakan simptom-simptom yang dialaminya menjadi beban, membuatnya merasa tertekan, memiliki kesulitan dalam beradaptasi atau menyesuaikan dirinya di lingkungan yang baru, dan individu tersebut pun tidak dapat mengatasinya. Individu yang dikatakan mengalami *culture shock* yang sedang, jika individu tersebut mengalami simptom-simptom *culture shock* dan merasa bahwa simptom tersebut membuat dirinya kesulitan dalam menyesuaikan dirinya di tempat yang baru, akan tetapi dalam hal ini individu tersebut masih dapat mengatasinya. Individu dapat dikatakan memiliki *culture shock* yang rendah jika individu tersebut mengalami simptom-simptom *culture shock* yang tidak begitu banyak atau signifikan dan tidak menjadikannya masalah yang berarti, serta tidak mempengaruhi subjek dalam menyesuaikan dirinya di tempat yang baru.

*Culture shock* yang dialami mahasiswa asal Medan tergantung dari seberapa banyak simptom-simptom yang dialaminya dan bagaimana respon mahasiswa asal Medan dalam mengalami serta mengatasi *crisis*nya. Simptom-simptom *culture shock* yang dikarenakan oleh perbedaan-perbedaan antara lingkungan barunya saat ini dengan daerah asalnya.



### 1.1 Skema Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa :

1. Mahasiswa semester dua yang berasal dari kota Medan di Universitas “X” Bandung akan mengalami kontak dengan budaya Sunda dan multikulturalnya.
2. Mahasiswa yang berasal dari kota Medan akan mengalami *culture shock* ketika tinggal di Bandung, namun derajat *culture shock* yang dialaminya akan berbeda-beda.
3. *Culture shock* memiliki 3 komponen yaitu komponen Afektif, Behavioral dan Kognitif.
4. *Culture shock* memiliki 6 aspek, yaitu ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis, perasaan kehilangan dan kekurangan keluarga dan teman, perasaan tidak berdaya karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, penolakan terhadap dan dari orang-orang di lingkungan baru, tidak menerima kenyataan adanya perbedaan peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri, tidak memahami adanya perbedaan bahasa kebiasaan, nilai/ norma, sopan.